

EVALUASI KESESUAIAN LAHAN TANAMAN JERUK MANIS (*Citrus X Sinensis L*) DI KECAMATAN BATAUGA, KABUPATEN BUTON SELATAN

*Evaluation Of Land Suitability For Sweet Citrus (*Citrus X Sinensis L*) Plants In Batauga District, South Buton Regency*

Zukarli¹, Amir Tjoneng², Bachtiar Ibrahim²

¹Mahasiswa Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

²Dosen Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muslim Indonesia

E-mail : zukarli97@gmail.com

ABSTRACT

*Evaluation of Land Suitability for Sweet Citrus (*Citrus x sinensis*) Plants in Batauga District, South Buton Regency (Supervised directly by Mr. Amir Tjoneng and Bakhtiar Ibrahim). This research was conducted from March to July 2020, in Batauga District, Kab. South Buton. This study aims to determine the actual and potential land suitability for the development of Sweet Citrus Plants in Batauga District, South Buton District. The research method, namely pre-survey, was carried out by collecting secondary data such as rainfall data for the last 10 years obtained from related agencies and collecting basic maps as well as administrative maps, soil type maps, slope maps and land use maps. The map is overlay / tumpang sari so that it gets 4 types of soil. Soil sampling in a composite field observations based on the type of soil. Soil samples are analyzed in the laboratory. The soil properties obtained are adjusted to the information required in the land suitability study based on the FAO method. The results of the analysis were evaluated for land suitability classes, for sweet orange plants based on predetermined land criteria. Then the limiting factor is obtained in the actual land suitability class UL 3, S3, UL 30, S3, UL 8, N1 and UL 11, S3 after improvements are made to actual land suitability into potential UL 3, S3, UL 30, S2, UL 8 S2 and UL 11, S3*

Keywords: Land Suitability Evaluation, Sweet Orange

PENDAHULUAN

Dalam fiman Allah Azza Wa Jalla dalam Al-qur'an surah Nuh. Ayat 17 :

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا

Dan Allah menumbuhkan kamu dari tanah dengan sebaik-baiknya,

Demikianlah ayat Al-qur'an yang menjelaskan mengenai tanah. tanah merupakan hasil bumi dan nikmat Allah SWT yang harus kita pelihara baik-baik eksistensinya.

Evaluasi lahan adalah suatu proses penilaian sumber daya lahan untuk tujuan tertentu dengan menggunakan suatu pendekatan atau cara yang sudah teruji. Hasil dari Evaluasi lahan akan memberikan informasi hasil apakah lahan tersebut sesuai dengan keperluan (Wanabe, 2008).

Kesesuaian lahan adalah pengembangan tingkat kecocokan sebidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu.

kelas kesesuaian suatu areal dapat berbeda tergantung dari pada tipe penggunaan lahan yang sedang di pertimbangkan. Berbeda dengan Evaluasi kesesuaian lahan, Evaluasi kemampuan pada umumnya ditunjukkan untuk penggunaan yang lebih luas seperti penggunaan untuk pertanian, perkotaan dan sebagainya. penilaian kesesuaian lahan pada dasarnya dapat berupa pemilihan lahan yang sesuai untuk tanaman tertentu (Sitorus, 1985).

Klasifikasi kesesuaian lahan menurut metode FAO (1976 dalam Djaenudin, 2000) dapat dipakai untuk klasifikasi kesesuaian lahan kuantitatif maupun kualitatif, tergantung dari data yang tersedia. Klasifikasi lahan kuantitatif adalah kesesuaian lahan yang ditentukan berdasarkan atas penilaian karakteristik (kualitas) lahan secara kuantitatif (dengan angka-angka) dan biasanya dilakukan juga perhitungan-perhitungan ekonomi (biaya dan pendapatan), dengan

memperhatikan pengolahan dan produktifitas lahan (Harjowigeno,2003)

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah penghasil jeruk siam Walaupun bukan merupakan daerah produksi dominan secara nasional, namun produksinya pernah mencapai 51,232 ton pada tahun 2015, 58,216 ton pada tahun 2016, 32,704 ton pada tahun 2017, 53,107 ton pada tahun 2018, 27,267 ton pada tahun 2019 dengan total 48.66 ton. Angka produksi tersebut memang cenderung menurun (Bps, 2019).

Penelitian evaluasi kesesuaian lahan untuk tanaman jeruk manis di Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara perlu dilakukan, mengingat daerah penelitian ini belum dikembangkan tanaman jeruk manis. olehnya itu untuk mengembangkan tanaman jeruk manis perlu memlakukan evaluasi kesesuaian lahan. sebab daerah ini memiliki lahan yang luas dan berpotensi untuk dikembangkan tanaman jeruk manis. Untuk mengembangkan tanaman jeruk manis harus memperhatikan kelestarian alam dan keberlanjutan lingkungan.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini di laksanakan pada Bulan Desember 2019-Juli 2020 di Kecamatan Batauga, Kabupaten Buton Selatan dan Laboratorium Ilmu Tanah, Balai Penelitian Dan Pengembangan Pertanian.Maros, Sulawesi Selatan.

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peta dasar yang terdiri dari peta administrasi, peta penggunaan lahan, peta kemiringan lereng, dan peta jenis tanah yang masing – masing menggunakan skla 1:100.000, dan data curah hujan selama 10 tahun (2009-2019).

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skop, GPS, Kantong

Plastik, Pisau, Gunting, Sampel Tanah, Meteran, dan Alat tulis menulis.

Metode Penelitian

a. Pra Survei

Pengumpulan Data Sekunder Dan Peta Tematik Tahapan ini meliputi pengumpulan informasi sumberdaya lahan yang tersedia pada beberapa instansi terkait seperti Badan Meteorologi dan Geofisika (BMKG) Kabupaten Buton selatan. Penyediaan informasi lahan meliputi peta administrasi, peta penggunaan lahan, peta jenis tanah, peta lereng, yang masing–masing mempunyai skala 1:100 000 serta dilengkapi dengan data curah hujan selama 10 tahun (2009-2019).

b. Pembuatan Peta Unit Lahan

Berdasarkan peta administrasi, peta penggunaan lahan, peta lereng, peta jenis tanah, peta ini dapat menjadi peta kerja sekaligus menjadi peta petunjuk dalam menentukan titik pengambilan sampel tanah. Menentukan suatu unit lahan yang diperoleh dari hasil ovlayer dimana nantinya akan mengambil sampel tanah dan juga mengetahui kemiringan lereng dan sampai dimana batas jenis tanah.

c. Survei Lahan

Pengamatan termasuk orientasi medan dan pengamatan satuan unit lahan, pengamatan ini dilakukan berdasarkan pedoman pengamatan tanah dilapangan oleh Staf Pemetaan Penelitian Tanah Bogor (1993). Metode survei lahan yang dilakukan adalah metode survei berdasarkan peta unit lahan. Kerapatan pengamatan disesuaikan menurut tingkat survei tanah yang dilakukan. Hal yang diamati dalam pengamatan lapangan adalah kedalaman perakaran, ada tidaknya batuan permukaan, drainasi dan melihat kemiringan lereng.

d. Analisis Tanah

Contoh tanah untuk menganalisis sifat fisik tanah dan sifat kimia tanah terlebih dahulu dikerinahkan di udarah. Sifat fisik tanah yang diamati yaitu darinase tanah, kedalaman efektif, lereng, batuan permukaan, singkapan batuan, bahaya erosidan bahaya banjir. Sedangkan pada sifat kimia tanah yang di analisis yaitu tekstur tanah, KTK tanah, pH tanah, N tersedia, P2O5K2O dianalisis disesuaikan dengan informasi yang diperlukan untuk penelitian kesesuaian lahan berdasarkan metode FAO.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil

Deskripsi Lokasi Penelitian

Keadaan Umum Letak Gografi Wilayah Peneltian Letak Kecamatan Batauga dilihat dari peta Kabupaten Buton berada di sebelah Selatan Daerah Pulau Buton. Secara geografis terletak di antara 5,290 – 5,590 LS.

Batas - batas wilayah Kecamatan Batauga adalah sebagai berikut :

- Di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Baubau.
- Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sampolawa.
- Di sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sampolawa.
- Di sebelah Barat berbatasan dengan Laut Flores.

Wilayah Kecamatan Batauga secara keseluruhan adalah daratan Pulau Buton dengan luas sekitar 75,83 km² dan jumlah penduduk tahun 2018 sebanyak 15.579 jiwa. Secara administratif Kecamatan Batauga Pada tahun 2018 terdiri dari 12 desa/ kelurahan. Dari 12 Desa tersebut, Desa Poogalampa merupakan desa dengan jarak terjauh dari ibukota kecamatan Batauga dengan jarak sekitar

13,5 km disusul Desa Bola dengan jarak 9 km. Desa Lampanairi memiliki jarak 8,5 km dari ibukota kecamatan dan Desa Lawela memiliki jarak 7 km. Sedangkan desa terdekat dari ibukota Kecamatan Batauga adalah Desa Laompo dengan jarak 0,5 km.

Topografi

Kemiringan lereng merupakan bentuk dari variasi perubahan permukaan bum secara global, regional atau di khususnya dala bentk wilayah tertentu variabel yang digunakan dalam mengidentifikasi kemiringan lereng adalah sudut kemiringan lereng, titik ketinggian di atas muka laut dan bentang alam berupa akibat gaya satuan geomorfog yan bekerja. Lereng merupakan bagian dari betang alam yang memilki sudut miring dan beda ketinggian pada tempat tertentu, sehinga dapat disimpulkan bahwa dari sudut (kemiringan) lereng merupakan beda tinggi antara dua tempat, yang di bandian degan daera yang relatif lebi rata atau datar.

Iklim dan Curah Hujan

Secara umum iklim kabupaten buton selatan sma epeti wilayah yag lain di pulau buton, dimana terjadi musim kemarau dan musim penghujan. musim hujan terjadi antara bulan November-Maret yang terbawah oleh angin Barat yang tertiup dari Benua Asia ke Samudara Pasifik yang membawa kandungan uap air. Sedangkan pada musim kemarau terjadi antar bulan Mei-Oktober yang terawah oleh angin timur yan tertiup dari Daratan Benua Australia yang membawa angin kering. Adapun pada bulan April teradi usim pancaroba.

curah hujan terjadi di seluruh wilaya buton yaitu 497.00/mm/thn dan maksimm sebesar 2.644 mm/thn, engan hari hujan 58-305 hari/thn.

Jenis tanah

Tanah adalah benda yang dinamis sehingga selalu mengalami proses perubahan. Tanah terbentuk dari batuan yang aus/lapuk akibat terpapar oleh dinamika di lapisan bawah atmosfer, seperti dinamika iklim, topografi/geografi, dan aktivitas organisme biologi. Intensitas dan selang waktu dari berbagai faktor ini juga berakibat pada variasi tampilan tanah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk memperoleh klasifikasi umum yang dapat membantu dalam memprediksi perilaku tanah ketika mengalami pembebanan. Ada empat jenis tanah yang ada di daerah penelitian sebagai berikut:

(1) Alfisol adalah tanah-tanah yang menyebar di daerah-daerah semiarid (beriklim kering sedang) sampai daerah tropis (lembap). Tanah ini terbentuk dari proses-proses pelapukan, serta telah mengalami pencucian mineral liat dan unsur-unsur lainnya dari bagian lapisan permukaan ke bagian subsoilnya (lapisan tanah bagian bawah), yang merupakan bagian yang menyuplai air dan unsur hara untuk tanaman. Tanah ini cukup produktif untuk pengembangan berbagai komoditas tanaman pertanian mulai tanaman pangan, hortikultura, dan perkebunan. Tingkat kesuburannya (secara kimiawi) tergolong baik. pH-nya rata-rata mendekati netral. Di seluruh dunia diperkirakan Alfisol penyebarannya meliputi 10% daratan.

(2) Ultisol adalah tanah yang bermuatan terumbu kenaikan pH karena pengapuran menaikkan KTK. Neracakan bergeser dari yang berada dalam larutan tanah kebentuk terjerap. Untuk padi K

larut air merupakan bentuk merupakan bentuk yang paling tersedia. Maka pengauran mengganggu penyerapan K oleh tanaman padi.

(3) Inceptisols adalah tanah muda dan mulai berkembang. Profilnya mempunyai horizon yang pembentukannya agak lambat sebagai hasil alterasi bahan induk. Horizon-horizonnya tidak memperlihatkan hasil pelapukan yang intensif. Horizon akumulasi liat dan oksida-oksida besi & aluminium yang jelas tidak ada pada tanah ini

(4) Entisol adalah tanah yang masih sangat muda, yaitu baru dalam proses tingkat permulaan dalam perkembangannya, (Kata Ent berarti recent atau baru). Entisol dicirikan oleh bahan mineral tanah yang belum membentuk horizon pedogenik yang nyata.

Satuan Unit Lahan di Lokasi Penelitian

Berdasarkan asil tunjang tindi/overlay peta di Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan, peta kemiringan lereng, peta penggunaan lahan dan peta jenis tanah ditetapkan menjadi 4 jenis tanah dan terdapat 4 titik unit lahan. dalam penentuan lokasi pengambilan contoh tanah didasarkan pada 4 jenis tanah di Kecamatan batauga antara lain unit lahan 3 yang terletak di desa pogalampa dan bola, unit lahan 30 terletak di desa Bola, unit lahan 8 terletak di desa molagina dan batauga, unit lahan 11 terletak di desa lawela.

Tabel 1. Hasil pengamatan dan analisis karakteristik lahan lokasi penelitian

Persyaratan/ Karakteristik Lahan	Kelas Kesesuaian Lahan			
	Unit lahan 3	Unit lahan 30	Unit lahan 8	Unit lahan 11
Temperatur (t)				
Rata-rata tahunan (°c)	27,35	27,35	27,35	27,35
Ketersediaan air (w)				
Bulan Kreing (<75 mm)	2-3	2-3	2-3	2-3
CH/thn. (mm)	1910	1910	1910	1910
Media Perakaran (r)				
Drainase tanah	Agak Cepat	Agak Cepat	Baik	Baik
Tekstur tanah	Lempung Berpasir	Lempung Liat Berpasir	Berlempung Halus	Lempung Liat Berpasir
Kedalaman efektif	72	83	74	66
Retensi hara (f)				
KTK tanah (cmol)	41,85	33,57	19,86	38,10
pH tanah (H20)	6,80	7,50	7,59	7,12
C.Organik	12,79	13,28	13,58	10,28
Hara tersedia (n)				
N-Total (%)	0,16	0,17	0,16	0,16
P ₂ O ₅ (mg 100g ⁻¹)	14	34	18	142
K ₂ O (mg 100g ⁻¹)	75	89	58	79
Toksitas (x)				
Salinitas (mmhos/cm)	0,60	0,10	0,10	0,00
Tingkat Bahaya erosi (e)				
Lereng (%)	0-8	8-15	8-15	0-8
Bahaya erosi	Sedang	Sedang	Sedang	Ringan
Penyiapan lahan(P)				
Bantuan permukaan (%)	2	3	2	2
Singk. Batuan (%)	1	1	1	1
Bahaya banjir (b)	Fo	Fo	Fo	Fo

Sumber : Hasil Analisis

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan analisis sampel tanah di laboratorium tanah, Tanaman, Pupuk, Air Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. serta data iklim wilayah Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan. maka dapat diperoleh informasi berupa data untuk kesesuaian tanamn jeruk manis, faktor pembatas dan usaha perbaikannya yang diperlukan.

Hasil analisis lahan pada unit lahan 3 kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman jeruk manis. Kondisi lahan aktual ditemukan adanya faktor pembatas lahan S1 (sangat sesuai). S2 (Cukup Sesuai) S3 (Sesuai Marginal). adanya kesesuaian lahan S1 ditemukan pada temperature, ketersediaan air, retensi hara, hara tersedia, bahaya banjir. sedangkan pada kategori S2 (cukup sesuai) ditemukan pada (r, media perakaran) yakni drainase tanah agak cepat hal ini dapat

dilakukan upaya perbaikan sistem drainase seperti pembuatan sedang, tinggi saluran drainase. S2 (cukup sesuai) kedalamn efektif umumnya tidak dapat lakukan usaha perbaikan, S2 (cukup sesuai) juga ditemukan pada pH tanah dengan nilai 6.80 hal ini dapat pemberian material organik seperti pupuk kompos dan pupuk kandang. S2 (cukup sesuai) juga ditemukan pada (e, tingkat bahaya erosi) yakni kemiringan lereng dengan nilai 0-8 , hal ini tidak dapat dilakukan upaya perbaika dan S2 (cukup sesuai) Bahaya Eros dapat dilakukan usaha perbaikan dengan cara usaha pengurangan laju erosi, pembuatan teras, penanaman sejajar kontur, penanaman penutup lahan, selanjutya faktor pembatas S3 (sesuai marginal) diemukan pada (r, media perakaran) yakni tekstur tanah lempung berpasir yang tidak dapat diperbaiki

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan analisis sampel tanah di

laboratorium tanah, Tanaman, Pupuk, Air Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. serta dapat memperoleh iklim wilayah Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan. maka dapat diperoleh informasi berupa data untuk kesesuaian tanaman jeruk manis, faktor pembatas dan usaha perbaikannya yang diperlukan. Tingkat karakteristik lahan pada unit lahan 30 kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman jeruk manis. berada pada tiga kelas diantaranya yaitu : S1 (sangat sesuai). S2 (Cukup Sesuai) S3 (Sesuai Marginal). kondisi lahan aktual S1 (Sangatssuai) ditemukan pada Rata-rata tahunan (oc), Bulan Kreing (<75 mm), CH/thn. (mm), Tekstur tanah, KTK tanah (cmol (+)kg⁻¹, C.Organik, N-Total (%), P205 (olsen (ppm), K20 (mg /100g⁻¹) dan kemiringan lereng, singkapan batuan serta bahaya erosi. faktor pembatas lainnya S2 (cukup sesuai) juga ditemukan pada drainase tanah, drainase tanah agak cepat hal ini dapat dilakukan upaya perbaikan sistem drainase seperti pembuatan sedang, tinggi saluran drainase. S2 (cukup sesuai) kedalaman efektif, umumnya tidak dapat lakukan perbaikan S2 (cukup sesuai) juga ditemukan pada batuan permukaan dapat dilakukan upaya perbaikan dengan cara pengaturan kelembaban tanah dalam pengelolaan. S3 (sesuai marginal) ditemukan pada pH tanah hal ini dapat dilakukan upaya pemberian material organik seperti pupuk kompos dan pupuk kandang sehingga menjadi lahan potensial S1 bila mana terjadi upaya-upaya perbaikan lahan dengan tingkat pengolahan yang lebih tinggi. upaya-upaya perbaikan dilakukan dengan cara dengan tingkat pengelolaan tinggi sehingga memperbaiki kualitas lahan menjadi kelas potensial.

Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan analisis sampel tanah di laboratorium tanah, Tanaman, Pupuk, Air Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. serta dapat memperoleh iklim wilayah Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan. maka dapat diperoleh informasi berupa data untuk kesesuaian tanaman jeruk manis, faktor

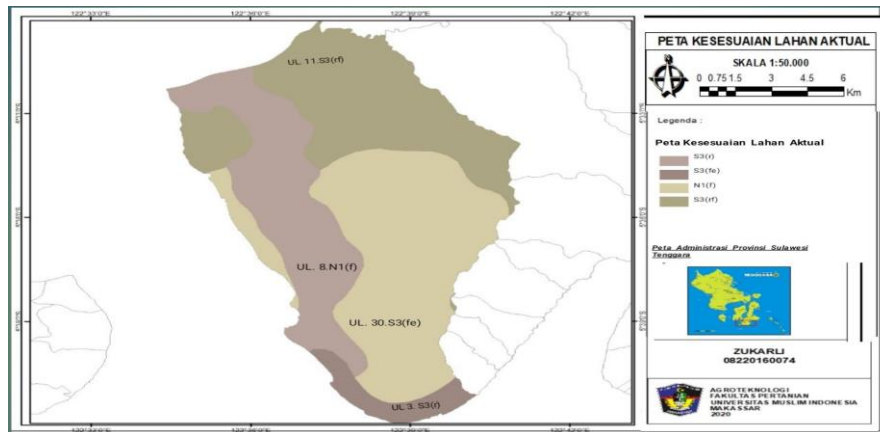
pembatas dan usaha perbaikannya yang diperlukan.

Hasil analisis lahan pada unit lahan 8 kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman jeruk manis. Kondisi lahan aktual ditemukan adanya faktor pembatas lahan S1 (sangat sesuai). S2 (Cukup Sesuai) S3 (Sesuai Marginal) Kesesuaian lahan aktual ditemukan adanya faktor pembatas pada N1(f) (f, retensi hara) pH tanah (H₂O) yang dapat dilakukan upaya perbaikan dengan pemberian material organik seperti pupuk kompos dan pupuk kandang sehingga dapat berubah mejadi kelas lahan aktual menjadi potensial S2. kelas kesesuaian lahan aktual S3 (sesuai marginal) ditemukan pada Tingkat Bahaya Erosi (e) lereng hal ini dapat dilakukan upaya perbaikan dengan cara usaha penguangan laju erosi, pembuatan teras, penanaman sejajar kontur, penanaman penutup lahan sehingga kesesuaian lahan aktual menjadi potensial S2 (cukup sesuaia). kesesuaian lahan aktual S2 (cukup sesuaia) ditemukan pada kedalaman efektif hal ini tidak dapat dilakukan perbaikan dan bahaya erosi, usaha perbaikannya yaitu usaha pengurangan laju erosi, pembuatan teras, penanaman sejajar mengikuti kontur, penanaman vegetasi penutup lahan. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan analisis sampel tanah di laboratorium tanah, Tanaman, Pupuk, Air Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. serta dapat memperoleh iklim wilayah Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan. maka dapat diperoleh informasi berupa data untuk kesesuaian tanaman jeruk manis, faktor pembatas dan usaha perbaikannya yang diperlukan.

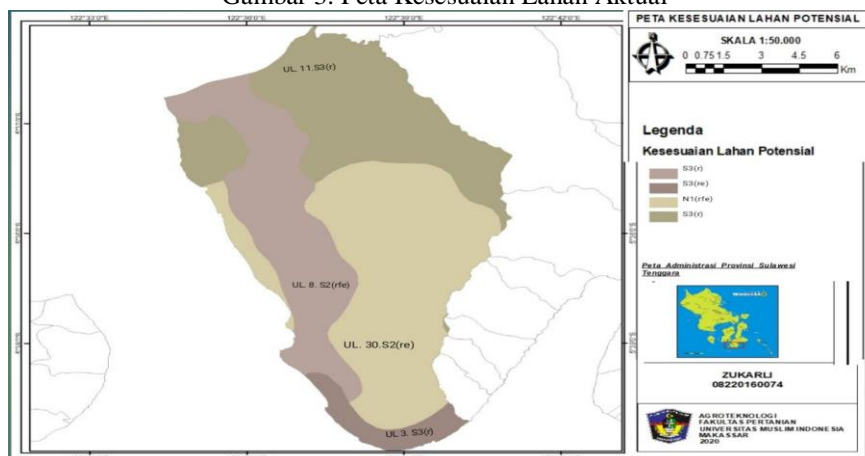
Hasil analisis lahan pada unit lahan 11 kelas kesesuaian lahan aktual untuk tanaman jeruk manis. Kondisi lahan aktual ditemukan adanya faktor pembatas lahan S1 (sangat sesuai). S2 (Cukup Sesuai) S3 (Sesuai Marginal). kondisi lahan aktual S3(rf) ditemukan pada r, kedalaman efektif umumnya tidak dapat dilakukan perbaikan kecuali pada lapisan padas lunak tipis dengan membongkarnya waktu pengolahan

lahan dan pH tanah dapat dilakukan perbaikan pemberian material organik seperti pupuk kompos dan pupuk kandang. Sedangkan pada kelas kesesuaian lahan aktual di temukan pada variabel (e), lereng hal ini

dapat dilakukan upaya perbaikan dengan usaha penguangan laju erosi, pembuatan teras, penanaman sejajar kontur, penanaman penutup lahan. sehingga kesesuaian lahan aktual menjadi potensial S2 (r).



Gambar 3. Peta Kesesuaian Lahan Aktual



Gambar 2. Peta Kesesuaian Lahan Potensial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penilaian karakteristik pada setiap unit lahan, maka dapat disimpulkan yaitu pada

1. unit lahan 3 terdapat di Desa Bola dan pogalampa pada kelas kesesuaian lahan aktual terdapat faktor pembatas kesesuaian lahan aktual S3 (Sesuai Marginal) pada S3(r) setelah dilakukan usaha perbaikan kesesuaian lahan aktual menjadi potensial pada unit lahan 3 menjadi S3 (r) karena tekstur tanah tidak bisa dilakukan usaha perbaikan.
2. Unit lahan 30 terletak di Desa Bola, pada kelas kesesuaian lahan aktual

3. Unit Lahan 8 terletak di Desa molagina pada kelas kesesuaian lahan aktual terdapat faktor pembatas N1(f) setelah dilakukan usaha perbaikan unit lahan aktual menjadi potensial pada unit lahan 8 menjadi S2(rfe) karena pH tanah dapat dilakukan usaha perbaikan dengan

pengapuran meski membutuhkan modal yang banyak.

- Unit lahan 11 terletak di Desa lawela pada kesesuaian lahan aktual terdapat faktor pembatas yaitu S3(rf) setelah dilakukan upaya perbaikan unit lahan aktual menjadi potensia S2(r) karena kedalaman efektif tidak dapat dilakukan perbaikan.

Saran

Penelitian selanjutnya tentang evaluasi kesesuaian lahan tanaman jeruk manis perlu ada kajian yang lebih lanjut mengenai aspek penggunaan lahan khususnya aspek sosial ekonomi serta aspek lainnya untuk mengoptimalkan penggunaan lahan. Hal ini dilakukan agar lahan dapat dipertahankan potensinya, sehingga pemanfaatan sumberdaya lahan tersebut dapat digunakan secara maksimal, terarah dan berkelanjutan dalam mendorong peningkatan produksi tanaman jeruk manis di Kacamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan Propinsi Sulawesi Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2013. Sulawesi Tengah Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara.
- Badan Pusat Statisti (BPS) 2020 <https://tribunbuton.com/2020/05/18/jeruk-siempu-dan-daya-tarik-wisata-buton-selatan/>
- Badan Pusat Statistik, 2019. <https://www.bps.go.id/indicator/55/62/1/produksi-tanaman-buah-buahan.html>
- Departemen Pertanian (2002). Kriteria Kesesuaian Lahan untuk Komoditas Pertanian. <http://bbsdlp.litbang.deptan.go.id/pendahuluan.php>. [18 Desember 2007]
- Sitorus, RP.S.,1985. Evaluasi Sumber Daya Lahan Penerbit Taristo. Bandung.
- Watanabe.2008. Plant litter quality and decomposition: An Historical overview in G. Cadish and K.E. Giller CAB International, Wallingford. p. 3–3.